

PENGARUH BUDAYA ETIS ORGANISASI DAN INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN SENSITIVITAS ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DENPASAR

Ni Putu Sintya Utami Dewi¹
Ni Komang Sumadi²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to study and obtain evidence about the culture and organization associated with quality that is moderated by the ethical sensitivity of auditors at the Public Accounting Firm in Denpasar. Location of the study was conducted at the Public Accountant Office in Denpasar. The sampling technique used was purposive sampling, namely the determination of sampling with a specific purpose. Methods of data collection using questionnaires, interviews, observation and document recording. Testing the validity and reliability of the variables shows that the instrument variables are fully valid and reliable. The classic assumption test on the regression model shows that the data is normally distributed, does not contain heteroscedasticity and does not contain any multicollinearity. The results of the regression analysis show that the independent variables influence the variation of the variable preparation of financial statements (dependent). Hypothesis testing using the statistical test of t shows that the organizational ethical culture variable on audit quality shows the significance value of the t test of 0.020 which is smaller than α (real level) = 0.05, so it can be concluded that the organizational ethical culture is positive towards audit quality. Integrity variable on audit quality shows the significance value of t test of 0.019 which is smaller than α (real level) = 0.05, it can be concluded that the integration is positive for audit quality. The role of the auditor's ethical sensitivity in moderating the relationship of an organization's ethical culture to audit quality is approved by a significance value of 0.003 which concluded that the auditor's ethical sensitivity can strengthen the organizational ethical culture's relationship to audit quality. The role of the auditor's ethical sensitivity in moderating the relationship of integrity to audit quality is considered by a significance value of 0.038 which added to the ethical sensitivity of the auditor can increase the integrity competence of audit quality.
Keywords: Organizational ethical culture, Integrity, Audit quality, Auditor ethical sensitivity

PENDAHULUAN

Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) menginginkan untuk memiliki seorang auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan pekerjaannya. Salah satu yang merupakan pekerjaan auditor adalah melakukan audit yang tujuannya untuk mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan,

serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan.

Audit merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh auditor untuk mendapatkan bukti akurat mengenai aktivitas ekonomi suatu entitas. Sebuah perusahaan dalam hal ini sangat membutuhkan jasa audit, khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang sudah *go-public*. Dalam hal ini tentunya diharapkan audit yang dihasilkan adalah audit yang berkualitas untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi perusahaan dan pihak terkait (Farida, 2016).

Auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Auditor harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit sebagai hasil dari pekerjaannya. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Saripudin et.al, 2012).

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Namun, publik semakin mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan oleh para auditor seiring dengan banyaknya kasus-kasus yang terjadi di dalam negeri maupun di mancanegara. Banyaknya perusahaan yang bangkrut karena kegagalan yang sering dikaitkan dengan kegagalan auditor, sehingga dapat mengancam tingkat kredibilitas laporan keuangan.

Sebagai contoh kasus tahun 2019 yang merupakan tahun yang cukup suram bagi beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Seperti berita yang termuat dalam <https://www.cnbcindonesia.com/> ada dua KAP di Indonesia yang terkena sanksi administratif karena salah dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan (LKT) perusahaan publik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan untuk mengenakan sanksi Surat Tanda Terdaftar (STTD) dibekukan selama 1 tahun kepada Sherly Jakom dari KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja karena terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik. Pemberian sanksi tersebut terkait pengelembungan (*over statement*) pendapatan senilai Rp 613 miliar untuk laporan keuangan tahunan (LKT) periode 2016 pada PT Hanson International Tbk (MYRX).

Kasus lain yaitu pada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (Member dari BDO International). Kementerian Keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) juga mengenakan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan terhadap Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumpea atas LKT 2018 dari PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Sanksi ini diberikan karena kesalahan penyajian LKT 2018 terkait dengan perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dengan PT Mahata Aero Teknologi. Sementara, KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, hanya mendapatkan sanksi berupa perintah tertulis untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur. Nilai perjanjian yang dimaksud mencapai US\$ 239,94 juta. Kekeliruan ini menyebabkan perusahaan mampu mencatatkan keuntungan sebesar US\$ 809.946, dari sebelumnya rugi US\$ 216,58 juta. Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto mengatakan

auditor tidak menerapkan sistem pengendalian mutu dalam pemeriksaan laporan Garuda Indonesia.

Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi tidak terlepas dari mutu yang diterapkan oleh Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan. Mutu seorang akuntan publik di setiap Kantor Akuntan Publik harus ditingkatkan lagi, untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor yang menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak, patuh kepada hukum serta mentaati etika profesional dapat memperoleh kualitas audit yang baik pada prinsipnya.

Prinsip-prinsip perilaku yang berlaku bagi auditor antara lain budaya etis organisasi, integritas dan etika. Budaya etis organisasi diperlukan karena Budaya organisasi adalah suatu makna dan keyakinan bersama yang dianut oleh para anggota organisasi yang menentukan sebagian besar cara mereka bertindak, budaya tersebut mewakili persepsi bersama yang dianut oleh para anggota organisasi tersebut (Robbins, 2003:58. Dalam budaya yang kuat, nilai inti organisasi dipegang secara mendalam dan dianut bersama secara meluas. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

Prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas, jujur, dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya (Haryono, 2014:110). Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan

berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika.

Auditor selain standar audit kode etik profesi harus dipatuhi, dimana kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Auditor harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya dikarenakan kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan hasil audit yang diberikan. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ethos* yang berarti "karakter". Nama lain untuk etika adalah moralitas yang berasal dari bahasa Latin yaitu kata *mores* yang berarti "kebiasaan". Moralitas berfokus pada benar dan salah perilaku manusia. Jadi etika berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain (Haryono, 2014:100).

Terjadinya beberapa kasus yang telah dipaparkan, mencerminkan bahwa auditor telah mengabaikan standar audit dan standar professional akuntan publik yang telah ditetapkan, tidak menjaga integritas dalam diri auditor, tidak mengindahkan aturan-aturan yang telah dibuat dalam organisasi tersebut dan mengabaikan kode etik profesi dalam melaksanakan audit pada perusahaan/*klien*. Hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti tertarik melakukan penelitian di Kantor Akuntan Publik wilayah Bali.

Disisi lain, ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit seperti hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elizabeth dan Laksito (2017), dan Latifa (2015) menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Savitri (2017) menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Siahaan dan Simanjuntak (2019), menyatakan bahwa secara parsial integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Biana,dkk (2009) menyimpulkan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan fenomena yang ada serta ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit dengan menggunakan variabel sensitivitas etika auditor sebagai variabel moderasi. Karena peneliti menilai hubungan langsung antara budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit kemungkinan dapat dipengaruhi oleh variabel lain, sehingga peneliti memutuskan menggunakan variabel sensitivitas etika auditor sebagai variabel moderasi untuk mencari apakah sensitivitas etika auditor dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit. Maka peneliti menggunakan judul “Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Integritas terhadap Kualitas Audit Dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar?
2. Bagaimana pengaruh Integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar?
3. Bagaimana pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai variable moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar?
4. Bagaimana pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai variable moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar?

Adapun tujuan penulis dalam melakukan pengajian permasalahan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh Integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai variable moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.

4. Untuk mengetahui pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai variable moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang saling berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit, dapat di jadikan tambahan refrensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan teori terkait dengan pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai variabel moderasi dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur-literatur maupun penelitian-penelitian di bidang auditing.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan bahan refrensi bagi para auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar mengenai faktor – faktor yang perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan Kualitas Audit yang dihasilkan dan selanjutnya meningkatkannya.

KAJIAN PUSTAKA

Etika menjadi salah satu panduan bagi profesi auditor dalam mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya (Januarti, 2011). Auditor Kantor Akuntan Publik adalah salah satu profesi yang tidak dapat lepas dari permasalahan etika. Auditor dalam segala aktivitasnya harus mempertimbangkan banyak hal karena banyaknya kepentingan yang melekat pada proses audit (Damman, 2003). Konflik yang terjadi akan berkembang menjadi dilema etika ketika auditor menghadapi situasi pembuatan keputusan yang menyangkut independensi dan

integritas dengan imbalan ekonomis di sisi lain (Windsor & Ashkanasy, 1995). (Bertens, 2000) menyatakan bahwa teori etika dapat membantu proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan moral dan justifikasi terhadap keputusan tersebut, sehingga kasus-kasus yang terjadi di Indonesia diharapkan dapat berkurang di masa yang akan datang.

Etika adalah tatanan moral yang telah disepakati bersama dalam suatu profesi dan ditujukan untuk anggota profesi (Risa, 2011). (Duska, 2003) mengembangkan tiga teori etika, ketiga teori tersebut digunakan untuk mengembangkan penelitian ini, yaitu:

1) *Utilitarianisme Theory*

Teori ini membahas mengenai optimalisasi pengambilan keputusan individu untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif.

2) *Deontologi Theory*

Teori ini membahas mengenai kewajiban individu untuk memberikan hak kepada orang lain, sehingga dasar untuk menilai baik atau buruk suatu hal harus didasarkan pada kewajiban, bukan konsekuensi perbuatan.

3) *Virtue Theory*

Teori ini membahas watak seseorang yang memungkinkannya untuk bertingkah laku baik secara moral.

Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten,

objektif, dan independen yang disebut auditor. Audit merupakan suatu jasa yang diberikan oleh seorang profesional dibidang akuntansi untuk memberikan suatu evaluasi atau pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan melakukan audit sebagai pengawasan di intern perusahaan yang dilakukan oleh seorang auditor internal, selain itu pihak perusaan juga membutuhkan audit dari pihak eksternal perusahaan yang dilakukan oleh auditor independen (Krisna, 2018).

Pengauditan (*Auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

Menurut Hery (2019) ada lima komponen utama pengauditan yaitu, proses yang sistematis, memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif, asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Audit pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu audit laporan keuangan, audit pengendalian internal, audit ketaatan, audit operasional, dan audit forensik.

Dalam melaksanakan audit telah ditetapkan standar auditing menurut PSA No. 01 (SA Seksi 150) dalam Sukrisno Agoes (2012:31) yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2011: 150.1-150.2) terdiri atas

sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Menurut Himawan dan Emarila (2010) kualitas audit adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu yang dilakukan oleh auditor internal atau auditor eksternal atau tim audit. Hasil audit yang berkualitas dapat mempengaruhi citra dari Kantor Akuntan Publik itu sendiri, dimana kualitas audit yang mengandung kejelasan informasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan *standart auditing*.

Penelitian ini menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Wooten (2003), yaitu: deteksi salah saji, kesesuaian dengan standar umum yang berlaku, kepatuhan terhadap standar operasional perusahaan.

Budaya etis menurut Morgan (2003), sebagai komponen dari kepemimpinan dimana pengembangan etika menjadi hal yang penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi. Khomsiyah dan Indriantoro (2008) menyatakan apabila auditor melakukan tindakan- tindakan yang tidak etis, maka tindakan tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dijiwai oleh seluruh anggotanya dalam melakukan pekerjaan sebagai cara yang tepat untuk memahai, memikirkan dan merasakan terhadap masalah-masalah terkait, sehingga akan menjadi sebuah nilai atau aturan dalam organisasi tersebut.

Terdapat 5 (lima) karakteristik penting yang dipakai sebagai acuan dalam memahami serta mengukur keberadaan budaya etis organisasi yang dikembangkan oleh Falah (2006), yaitu: Gaya kepemimpinan atasan, Kompromi terhadap sikap

etis tidak dibenarkan, hukuman akan diberikan untuk setiap perilaku tidak etis dalam organisasi, peringatan langsung bagi yang melanggar kepentingan organisasi

Menurut Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia dalam Mulyadi (2002:56), untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap auditor harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi auditor dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.

Penelitian ini menggunakan indikator yang pernah dilakukan oleh Sukriah, Akram, dan Inapty (2009), terdapat 4 (empat) indikator yaitu: Kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor, tanggung jawab audit.

Dalam melaksanakan audit, seorang auditor selain dituntut melaksanakan prosedur-prosedur alternatif namun auditor selalu terikat pada kode etik yang harus dipatuhi. Keterikatan auditor terhadap kode etik merupakan kewajiban yang harus diikuti. Kode etik akan menjadi salah satu tolok ukur dalam menilai benar dan salah sikap auditor. Sensitivitas etika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan (Shaub et.al, 1993 dalam Irawati, 2012).

Menurut Dickerson (2009), sensitivitas etika diukur dengan menggunakan 10 (sepuluh) indikator dari sensitivitas etika auditor mengarahkan perilaku, yaitu:

orientasi etika, komitmen profesional, komitmen organisasional, skeptisme profesional, kultur lingkungan, kode etik dan karakter personal.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardana dan Ariyanto (2016), menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional, integritas, objektivitas, dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2015), menyatakan bahwa budaya etis organisasi, idealisme, komitmen profesional, dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth dan Laksito (2017), menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Oklivia dan Marlinah (2014), menyatakan bahwa kompetensi, independensi dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Mahdi (2014), menyatakan bahwa moral judgment, budaya organisasi, gaya kepemimpinan dan due professional care berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Widyastuti (2015), menyatakan bahwa integritas, objektivitas, profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Simanjuntak (2019), menyatakan bahwa secara parsial integritas auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh terhadap kualitas audit dan etika auditor mampu memperkuat pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, integritas auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Carolita (2012) yang juga menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dijiwai oleh seluruh anggotanya dalam melakukan pekerjaan sebagai cara yang tepat untuk memahami, memikirkan dan merasakan terhadap masalah-masalah terkait, sehingga akan menjadi sebuah nilai atau aturan dalam organisasi tersebut. Apabila auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka tindakan tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Sehingga semakin baik seorang auditor berpegang kepada budaya etis organisasi maka dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan auditor.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth dan Laksito (2017), Mahdi (2014), Menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh pada kualitas audit, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi auditor dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Sehingga seorang auditor yang memiliki integritas yang tinggi terhadap pekerjaan akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardana dan Ariyanto (2016), Oklivia dan Aan (2014), Susilo dan Widyastuti (2015), Carolita (2012) menyatakan bahwa Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dijiwai oleh seluruh anggotanya dalam melakukan pekerjaan dengan baik. Auditor yang berpegang kepada budaya etis organisasi diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Apalagi jika auditor tersebut memiliki sensitivitas terhadap etika auditor yang kuat maka akan menambah baiknya kualitas audit yang dihasilkan.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Martina, dkk (2015), menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika. Elizabeth dan Laksito (2017), menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sensitivitas etika diharapkan dapat memoderasi hubungan budaya etis organisasi terhadap kualitas audit, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Sensitivitas etika auditor mampu memperkuat hubungan antara budaya etis organisasi dengan kualitas audit.

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Dengan memiliki integritas yang tinggi terhadap pekerjaan dan apa yang dikerjakan dapat menghasilkan kinerja dalam hal ini hasil audit dengan kualitas yang baik. Kemudian ketika auditor memiliki integritas yang tinggi ditambah lagi dengan sensitivitas etika auditor yang baik tentu diharapkan akan menambah baiknya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aris (2016), menyatakan bahwa sensitivitas etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Siahaan dan Simanjuntak (2019), menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh mampu

memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

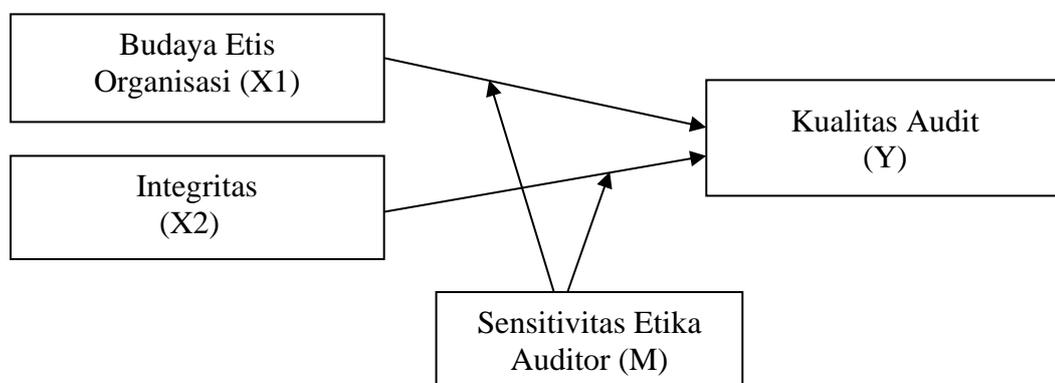
H4: Sensitivitas etika auditor mampu memperkuat hubungan antara integritas dengan kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari empat variabel dimana sensitivitas etika dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara variabel independen yaitu budaya etis organisasi dan integritas dengan variabel dependen yaitu kualitas audit.

Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir
Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai variable moderasi



Sumber: Hasil pemikiran penelliti, 2019

Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel-variabel bebas (Sugiyono (2013:59)). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y). Variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel yang

mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono (2013:59)). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Budaya Etis Organisasi (X_1) dan Integritas (X_2). Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) (Sugiyono (2013:60)). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Sensitivitas Etika Auditor (X_3).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Denpasar yang terdaftar pada keanggotaan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2019 yang berjumlah 13 (tiga belas) KAP dengan jumlah auditor sebanyak 116 auditor, Dari 13 KAP yang ada di Denpasar, terdapat KAP yang tidak bersedia menerima kuesioner yaitu KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoso & Rekan, mengalami pengurangan jumlah auditor sebanyak 14 orang dan KAP Drs. Ida Bagus Djagera yang tidak teridentifikasi. Sehingga terdapat 11 KAP yang bersedia mengisi kuesioner dengan jumlah auditor sebanyak 102 orang sebagai populasi.

Menurut Sugiyono (2017 : 81) teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah Nonprobability Sampling dengan sampling purposive. Menurut Sugiyono (2017 : 85) Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu. Penentuan sampel dari populasi dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu, kriteria tersebut adalah :

1. Lamanya Auditor bekerja minimal 3 tahun
2. Pendidikan minimal S1
3. Tidak dibatasi oleh jabatan/posisi

Tabel 3.1

Persebaran Sampel Penelitian

No	Nama KAP	Jumlah Auditor	Jumlah Sampel
1	KAP. Arnaya & Darmayasa	4	2
2	KAP. Budhananda Munidewi	6	3
3	KAP. I Wayan Ramantha	8	4
4	KAP. K. Gunarsa	5	2
5	KAP. Arimbawa	7	4
6	KAP. Artayasa	6	3
7	KAP. Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	19	9
8	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	9	5
9	KAP. Ketut Muliarta RM	12	6
10	KAP. Rama Wendra (Cabang)	8	4
11	KAP. Tjahjo, Machdjud Modopuro & Rekan (Cabang)	18	9
	JUMLAH	102	51

Sumber: Data Primer diolah, 2019

1. Uji validitas, dilakukan untuk menguji seberapa baik instrumen penelitian mengukur konsep yang seharusnya di ukur. Pengujian validitas dapat dilakukan melalui *software SPSS (Statistic Package the Social Science)* for windows. Suatu instrumen dikatakan valid jika skor pearson correlation diatas 0,3 (Sugiyono, 2014: 188).
2. Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Pada penelitian ini uji

realibitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach's (a)* dan dilakukan pengujian item secara parsial. Kriteria keputusan reliable tidaknya suatu kuesioner dinyatakan apabila nilai *Alpha Cronbach's* $> 0,60$ dengan taraf signifikan 5 % maka butir-butir pertanyaan kuesioner adalah reliabel.

Uji asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Teknik yang digunakan dalam uji normalitas di penelitian ini, adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05
2. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation (VIF)*. Jika nilai *tolerance* > 01 dan nilai *VIF* < 10 maka model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.
3. Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homokedastisitas* dan jika berbeda maka disebut *heteroskedastisitas*. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Glejser*.

Analisis Data Menggunakan *Moderated Regision Analysis (MRA)*. Model pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesisi dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa regresi yang melibatkan variable moderating yaitu menggunakan uji interaksi atau *moderated regression*. Uji interaksi dari dua

variabel independen, merupakan regresi linear berganda di mana persamaannya mengandung perkalian dua atau lebih variabel independen. Untuk menguji sensitivitas etika auditor yang dapat memoderasi hubungan antara budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit.

Persamaan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * X_3 + \beta_5 X_1 * X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Kualitas Audit

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X₁ = Variabel Budaya etis organisasi

X₂ = Variabel Integritas

X₃ = Variabel Sensitivitas etika auditor

e = Error Term

Koefisien Determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam perhitungan statistik ini, nilai R² yang digunakan adalah Adjusted R Square benar-benar menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen koefisien determinasi atau kuadrat dari koefisien determinasi = 1 berarti variabel independen berpengaruh secara sempurna terhadap variabel dependen dan jika koefisien determinasi 0 = berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016: 95).

1. Analisis Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dikatakan pengaruh jika signifikansi $F < 0,05$

2. Analisis Uji-t

Uji-t dilakukan untuk menguji signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat, dikatakan pengaruh jika signifikansi $< 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan terhadap seluruh variabel yang terdapat dalam penelitian. Hasil uji disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Koefisien korelasi	Keterangan
Budaya etis organisasi	X ₁₋₁ s/d X _{1,5}	0,446 s/d 0,741	Valid
Integritas	X _{2,1} s/d X _{2,5}	0,530 s/d 0,737	Valid
Sensitivitas etika auditor	X _{3,1} s/d X _{3,10}	0,363 s/d 0,548	Valid
Kualitas audit	Y ₁ s/d Y ₅	0,395 s/d 0,822	Valid

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa seluruh indikator dalam variabel memiliki koefisien korelasi yang besar dari 0,30. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dalam kuisisioner telah memenuhi syarat validitas data dan kuesioner dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Hasil uji nilai *cronbach alpha* sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
1	Budaya etis organisasi	0,702	Reliabel
2	Integritas	0,705	Reliabel
3	Sensitivitas etika auditor	0,767	Reliabel
4	Kualitas audit	0,702	Reliabel

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi syarat reliabilitas data.

Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.3 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	51	16,00	23,00	19,4706	2,11993
X2	51	10,00	19,00	15,2745	2,05016
X3	51	34,00	46,00	40,8824	2,84708
Y	51	13,00	23,00	19,1176	2,50317
Valid N (listwise)	51				

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Budaya etis organisasi (X_1) dengan nilai minimum sebesar 16 poin dan nilai maksimal sebesar 23 poin, sedangkan nilai *mean* sebesar 19,47 poin hal ini berarti nilai rata-rata jawaban responden terhadap budaya etis organisasi sebesar 19,47 poin. Standar deviasinya sebesar 2,11 poin.
2. Integritas (X_2) menunjukkan nilai minimum sebesar 10 poin dan nilai maksimum sebesar 19 poin, sedangkan nilai *mean* sebesar 15,27 poin hal

ini berarti rata-rata jawaban responden terhadap integritas sebesar 15,27 poin. Standar deviasinya sebesar 2,05 poin.

3. Sensitivitas etika auditor (X_3) menunjukkan nilai minimum sebesar poin 34 dan nilai maksimum sebesar 46 poin, sedangkan nilai *mean* sebesar 40,88 poin, hal ini berarti nilai rata-rata jawaban responden terhadap sensitivitas etika audit sebesar 40,88 poin. Standar deviasinya sebesar 2,84 poin.
4. Kualitas audit (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 13 poin dan nilai maksimal sebesar 23 poin, sedangkan nilai *mean* sebesar 19,11 poin, hal ini berarti nilai rata-rata jawaban responden terhadap kualitas audit sebesar 19,11 poin. Standar deviasinya sebesar 2,50 poin.

Data diuji menggunakan program SPSS, pada pengujian pertama data berdistribusi normal, sehingga peneliti menggunakan *treatment* data yaitu tranformasi data. Sehingga hasil akhir pada pengujian normalitas memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,685 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Variabel budaya etis organisasi memiliki nilai tolerance sebesar 0,656, integritas sebesar 0,303, sensitivitas etika auditor sebesar 0,925, interaksi budaya etis organisasi dengan sensitivitas etika auditor sebesar 0,417 dan interaksi integritas dengan sensitivitas etika auditor sebesar 0,251. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dari model regresi yang digunakan.

Variabel budaya etis organisasi sebesar 0,850, integritas sebesar 0,298, sensitivitas etika auditor sebesar 0,299, interaksi budaya etis organisasi dengan

sensitivitas etika auditor sebesar 0,264, dan interaksi integritas dengan sensitivitas etika auditor sebesar 0,327. Semua variabel memiliki tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti pada model regresi terbebas dari gejala heteroskedosisitas.

Pengaruh budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh sensitivitas etika auditor dapat diketahui dengan analisis MRA sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Moderate Regression Analysis (MRA)

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
X1	0,475	0,167	0,402	2,848	0,020
X2	0,050	0,016	0,041	3,167	0,019
X3	0,198	0,040	0,225	4,968	0,002
X1*X3	4,816	1,414	0,292	3,406	0,003
X2*X3	3,926	1,857	0,296	2,114	0,038
Konstanta	40,161				
<i>Adjusted R Square</i>	0,684				
F _{hitung}	22,618				
Sig. F _{hitung}	0,000				

Selanjutnya dari hasil uji interaksi tersebut akan dibuat persamaan regresinya sebagai berikut.

$$Y = 40,161 + 0,475X_1 + 0,050X_2 + 0,198X_3 + 4,816 X_1 * X_3 + 3,926X_2 * X_3$$

Dari persamaan tersebut di atas, dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta = 40,161, jika seluruh variabel bebas bernilai 0 atau tidak meningkat, maka kualitas audit bernilai tetap sebesar 40,161.
2. Nilai $\beta_1 = 0,475$, jika budaya etis organisasi meningkat, maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,475.

3. Nilai $\beta_2 = 0,050$, jika integritas meningkat, maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,050.
4. Nilai $\beta_3 = 0,198$, jika sensitivitas etika auditor meningkat, maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,198.
5. Nilai $\beta_4 = 4,816$, jika nilai interaksi antara budaya etis organisasi dan sensitivitas etika auditor meningkat, maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 4,816.
6. Nilai $\beta_5 = 4,816$, jika nilai interaksi antara integritas dan sensitivitas etika auditor meningkat, maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 4,816.

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai *adjusted R square* sebesar 0,684 maka besarnya nilai koefisien determinasi sebesar 68,4%. Sehingga besarnya pengaruh budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh sensitivitas etika auditor adalah sebesar 68,4% sedang sisanya 31,6% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai F hitung sebesar 22,618 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh budaya etis organisasi, integritas, sensitivitas etika auditor dan interaksi secara bersama-sama dapat mempengaruhi kualitas audit sehingga model regresi dapat dikatakan fit.

1. Pengaruh budaya etis organisasi terhadap kualitas audit menunjukkan nilai signifikan uji t sebesar 0,020 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) =

0,05, maka dapat disimpulkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

2. Pengaruh integritas terhadap kualitas audit menunjukkan nilai signifikan uji t sebesar 0,019 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.
3. Peran sensitivitas etika auditor dalam memoderasi hubungan budaya etis organisasi terhadap kualitas audit ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,003 yang disimpulkan bahwa sensitivitas etika auditor dapat memoderasi pengaruh budaya etis organisasi terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.
4. Peran sensitivitas etika auditor dalam memoderasi hubungan integritas terhadap kualitas audit ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,038 yang disimpulkan bahwa sensitivitas etika auditor dapat memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

Hasil pengujian secara empirik menunjukkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik daerah Denpasar, sehingga dapat disimpulkan H₁ diterima. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi 0,020 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,475. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya penerapan budaya etis pada lingkungan organisasi maupun saat melaksanakan pekerjaan audit, maka tindakan pengurangan kualitas audit akan kemungkinan kecil dilakukan oleh auditor.

Alasan yang mendukung hipotesis ini diterima yaitu melalui teori pembelajaran sosial menurut Bandura (1997) dan Schein (1985) dalam Svanberg dan Ohman (2013) bahwa karyawan dalam berperilaku diharapkan mengamati manajer dalam berperilaku. Ketika manajer berperilaku etis, maka membuat karyawan memperhatikan perilaku manajer dan akan menerapkan perilaku yang etis pula. Sehingga tindakan pengurangan kualitas audit akan kemungkinan kecil terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Valentina (2017) menyatakan bahwa, jika dalam organisasi ada anggota yang melakukan perilaku tidak etis akan diberikan sanksi dan anggota yang berperilaku etis akan dihargai atau diberi *reward*, maka para anggota organisasi akan berusaha keras untuk berperilaku etis sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hasil pengujian secara empirik menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar, sehingga dapat disimpulkan H₂ diterima. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi 0,019 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,050. Ini berarti terdapat hubungan searah antara integritas dengan pelaksanaan kualitas audit. Semakin tinggi integritas auditor akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Integritas mengharuskan auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Kelima unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Carolita dan Rahardjo (2011) serta Arianti (2014) yang menunjukkan bahwa integritas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Secara teori, penelitian ini sejalan

dengan yang diungkapkan Mulyadi (2002:56) yang menyatakan bahwa integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Abdul Halim (2008:29), bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati bentuk standar teknis dan etika (Sari, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lie David Gunawan (2012) Hasil ini menunjukkan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. dan penelitian yang dilakukan oleh Metha Kartika Carolita (2012) yang juga menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai signifikansi 0,003 dan nilai koefisien regresi sebesar 4,816. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sensitivitas etika auditor dapat memperkuat pengaruh budaya etis organisasi terhadap kualitas audit.

Menurut Falah (2006) kemampuan seorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut. Oleh karena itu, untuk

menjaga nama baik keahlian dan melindungi kepentingan masyarakat, maka pada umumnya organisasi profesi biasanya memiliki kode etik bagi para anggotanya dan prosedur pendisiplinan bagi mereka yang melanggar aturan. Etika profesi akuntan diatur dalam Kode Etik Akuntan Indoensia yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang merupakan salah satu organisasi akuntan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan sensitivitas etika auditor yang sesuai dengan prinsip etika profesi dank ode etik untuk menunjang kualitas auditor.

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Falah (2006) yang menyebutkan bahwa kemampuan seseorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut. Untuk menjaga namba baik keahlian dan melindungi kepentingan masyarakat maka perlu memiliki kode etik bagi para anggotanya dan prosedur pendisiplinan bagi mereka yang melanggar aturan. Sari (2011) dan Harjanto (2014) yang menyatakan serang auditor harus mematuhi Kode Etik yang telah di tetapkan sebagai dasar dalam melakukan audit sehingga kualitas hasil audit dipengaruhi oleh etika auditor.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai signifikansi 0,038 dan nilai koefisien regresi sebesar 3,926. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kehadiran sensitivitas etika auditor dapat memperkuat pengaruh integritas terhadap kualitas audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan pubikdan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya (Sukriah et al. 2009).

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Abdul Halim (2008:29), bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap

kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati bentuk standar teknis dan etika (Sari, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya etis yang tinggi yang dimiliki auditor akan meningkatkan kualitas audit.
2. Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar. Hal ini berarti bahwa sikap integritas dari seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.
3. Sensitivitas etika auditor mampu memoderasi hubungan antara budaya etis organisasi dengan kualitas audit. Hal ini berarti bahwa penerapan budaya etis dalam lingkungan organisasi akan menghasilkan audit yang berkualitas yang diperkuat oleh sensitivitas etika auditor dalam melaksanakan audit.
4. Sensitivitas etika auditor mampu memoderasi hubungan antara integritas dengan kualitas audit. Hal ini berarti bahwa jika auditor mampu menerapkan unsur unsur integritas dan penerapan sensitivitas etika dengan baik maka akan dihasilkan audit yang berkualitas.

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut di atas, maka saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan oleh Kantor Akuntan Publik yang ada di Denpasar sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kualitas audit pada KAP maka setiap auditor harus menerapkan budaya etis pada suatu organisasi mengindahkan aturan dan norma – norma yang telah di tetapkan dalam menjalankan tugas audit.
2. Integritas pada diri auditor mampu meningkatkan kualitas audit maka diharapkan setiap auditor selalalu menerapkan unsur-unsur integritas yaitu bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit.
3. Diharapkan auditor KAP wilayah Denpasar mampu memberikan hasil audit yang berkualitas kepada suatu entitas dengan menerapkan budaya organisasi dan menjaga integritas setinggi mungkin.
4. Penelitian selanjutnya disarankan agar peneliti lain dapat menambah variabel yang berpengaruh lain sehingga dapat diketahui faktor yang paling berpengaruh dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Lie David. 2012. “Pengaruh Tingkat Independensi, Kompetensi, Obyektifitas, dan *Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit* yang Dihasilkan Kantor Akuntan Publik di Surabaya”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol. 1 No. 4
- Farida, I., Halim, A., & Wulandari, R. (2016). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Due Professional Care, dan *Etika terhadap Kualitas Audit* (Studi Empiris pada KAP di (Kota Malang). Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 4(1).

- Saripudin, dkk. 2012. Pengaruh, Independensi, Pengalaman, Due Professional Care. Dan Akuntabilitas Terhadap *Kualitas Audit*. e-jurnal Bintang Akuntansi, Vol.1 No. 1. Jambi.
- Sukriah, Akram dan Inapaty. 2009. “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, *Integritas* dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan”. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Falah, Syaikhul. 2006. *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika* (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal di Bawasda Pemda Papua). Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang
- Oklivia dan Aan, Marlinah. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Faktor-Faktor dari Diri Audit Lainnya Terhadap Kualitas Audit*. ISSN: 1410-9875 Jurkas Vol.16 No.2
- Tri Widyastuti dan Dwi Handoko 2014, Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit: Studi pada Inspektorat Jenderal Kementriam Keuangan Jurnal Sosial Ekonomi, Vol 15, No.02. Desember 2015. ISSN 14117626
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2013). “Standar Profesional Akuntan Publik”. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2010. Auditing. Buku satu, edisi ke enam. Salemba Empat. Jakarta

www.iapi.or.id